

BAB IV

ALASAN KOREA UTARA BERSEDIA BERDAMAI DENGAN KOREA SELATAN

Bab ini merupakan bab pembahasan atau bab pembuktian hipotesa yang akan memaparkan kebijakan perdamaian Korea Utara terhadap Korea Selatan pada tahun 2018. Tentu terdapat analisa mengapa kemudian Korea Utara dibawah kepemimpinan Kim Jong Un menerapkan kebijakan luar negeri perdamaian terhadap Korea Selatan. Dibalik semua kepentingan yang ada dibalik kebijakan tersebut, penulis akan mencoba menganalisa dengan pendekatan yang berbeda.

Penulis akan menggunakan Teori Kebijakan Luar Negeri William D. Coplin sebagai alat bantu untuk menganalisa kebijakan perdamaian tersebut. Menurut William D. Coplin, kebijakan luar negeri merupakan sebuah keputusan yang didahului oleh sebuah proses dimana ada tuntutan dari *domestic politics*, dengan melihat kemampuan dari kekuatan ekonomi dan militer. Faktor-faktor tersebut kemudian mempengaruhi para pembuat kebijakan, yang kemudian meramunya menjadi sebuah kebijakan luar negeri dalam merespon situasi internasional.

Menurut pemikiran William D.Coplin, Teori pengambilan keputusan Luar Negeri atau *Foreign policy*, bahwa “apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara, maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Dan salah besar jika menganggap bahwa para pemimpin negara (para pembuat kebijakan luar negeri) bertindak tanpa pertimbangan. Tetapi sebaliknya, tindakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil kebijakan luar negeri”:⁷⁴

1. Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negeri yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik di dalam negeri itu yang berkaitan dengan keputusan tersebut, termasuk faktor budaya mendasari tingkah laku manusianya.

⁷⁴ William D. Coplin. 1992. Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis. Bandung; Sinar Baru. Hal. 30.

2. Situasi Ekonomi dan Militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadipertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan.
3. Konteks Internasional (situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri), serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Penulis telah melakukan analisa dan akan penulis paparkan secara lebih rinci dan mendalam terkait ketiga konteks yang ditawarkan oleh William D. Coplin diatas untuk menjelaskan kebijakan luar negeri perdamaian Korea Utara terhadap Korea Selatan pada tahun 2018. Korea Utara memiliki alasan yang bisa ditemukan dan dianalisa terkait upaya perdamaian terhadap Korea Selatan, atau secara sederhana alasan daripada Korea Utara sehingga bersedia berdamai dengan Korea Selatan, yakni sebagai berikut:

A. Konteks Domestik/Dalam Negeri: Ketakutan Terhadap Ancaman Militer Amerika Serikat Dan Korea Selatan

Konteks pertama yang perlu dipahami adalah bahwa terdapat kondisi dalam negeri Korea Utara yang kemudian akan menentukan arah kebijakan luar negerinya. Sebagaimana negara pada umumnya yang memiliki kondisi domestiknya masing-masing, maka Korea Utara juga memiliki kondisi politik domestik yang bisa dipahami. William D. Coplin sebagaimana dituliskan mengatakan bahwa Kondisi politik dalam negeri yang meliputi keadaan atau situasi di dalam negeri yang akan membuat keputusan, yaitu situasi politik di dalam negeri itu yang berkaitan dengan keputusan tersebut, termasuk faktor budaya mendasari tingkah laku manusianya.⁷⁵

Di era kepemimpinan Kim Jong Un, Korea Utara mengalami situasi yang sangat dilematis, bahwa si satu sisi terdapat ambisi dari Kim untuk menaklukkan Korea Selatan ataupun Amerika Serikat dengan meningkatkan kualitas dari militernya, tetapi di sisi yang lain baik Korea Selatan maupun Amerika Serikat juga tidak menurunkan tensi untuk terus menekan Korea Utara agar segera menghentikan segala macam bentuk provokasi-provokasi yang bisa merugikan semua pihak.

⁷⁵ *Ibid.*

Korea Selatan terlihat cenderung lebih lembut dalam menghadapi Korea Utara, tetapi tidak demikian dengan Amerika Serikat yang justru semakin menekan Korea Utara. Ketika Korea Utara melancarkan berbagai uji coba persenjataan nuklirnya di timur laut Korea. Amerika Serikat tentu tidak diam dengan tindakan Korea Utara yang dinilai membahayakan dunia. Amerika Serikat mulai menekan Korea Utara dengan menyiapkan militer dan kapal induknya ke arah semenanjung Korea pada tahun 2017. Kapal induk Carl Vinson sedang berlabuh di Singapura dan sudah dijadwalkan berlayar ke Australia ketika Komando Pasifik Amerika memerintahkan kapal itu ganti haluan berlayar ke utara.⁷⁶

Apabila dilihat perjalanan Kim Jong Un sejak tahun 2016 kemudian pada tahun 2017, dan tahun 2018. Kim terus berupaya meningkatkan dukungan dari negara sekutu terdekatnya yakni Republik Rakyat Tiongkok (RTT) dan juga Rusia. Tetapi, baik Tiongkok dan Rusia sama-sama tidak terlihat mendukung secara penuh keputusan Kim Jong Un untuk memaksimalkan program nuklir yang ia jalankan. Sebab, Tiongkok dan Rusia menyadari betapa berbahayanya nuklir tersebut, terlebih Kim Jong Un masih dinilai sebagai pribadi yang labil dalam hal ini. Kedua negara telah mengusulkan penghentian sementara pengujian rudal nuklir dan balistik Pyongyang dan latihan militer AS dan Korea Selatan di wilayah tersebut.⁷⁷

Awalnya, Korea Utara di bawah pemimpin baru Kim Jong-un memang memulai konflik dengan memprovokasi negara tetangga tersebut. Provokasi yang dilakukan merupakan serangan artileri ke Korea Selatan yang pada akhirnya membuat suasana di kawasan tersebut kembali memanas di tahun 2014. Korea Utara tiba-tiba menembakkan artileri ke arah Pulau Yeonpyeong, Korea Selatan. Hal ini yang menimbulkan respon panas dari Korea Selatan. Persiapan dilakukan, yang termasuk di dalamnya

⁷⁶ Artikel dalam <https://www.voaindonesia.com/a/kapal-induk-as-menuju-korut-/3803146.html> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 14.50 WIB.

⁷⁷ Artikel dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41225888> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 14.57 WIB.

adalah wajib militer guna mempersiapkan diri dalam kemungkinan terjadinya perang di antara kedua belah pihak. Korea Selatan dibantu oleh Amerika Serikat untuk berlatih militer. Setelah tembakan artileri di pulau Yeonpyeong tersebut, Korea Selatan langsung membalas serangan artileri terhadap Korea Utara.⁷⁸

Pada akhir tahun 2017, Korea Utara semakin menerima tekanan ketika Presiden Donald Trump menyatakan bahwa Ia siap menghadapi segala kemungkinan yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Oleh karenanya, Amerika Serikat semakin meningkatkan kuantitas militernya di semenanjung Korea. Presiden AS Donald Trump terus mengisyaratkan kemungkinan aksi militer terhadap Korea Utara, namun tindakan ini bisa membahayakan warga Jepang, Korea Selatan, terutama lebih dari 10 juta penduduk Seoul yang secara langsung berada di dalam jangkauan nuklir Korea Utara, serta membahayakan 28.500 tentara dan personil AS yang berkedudukan di Korea Selatan.⁷⁹

Baik Menteri Pertahanan AS James Mattis maupun Penasihat Keamanan Nasional H.R. McMaster dilaporkan sangat menentang pilihan aksi militer kecuali sebagai langkah defensif terakhir. Analisis sudah memperkirakan bahwa taktik perang urat syaraf dan gertakan Trump mungkin merupakan siasat negosiasi untuk memperingatkan Pyongyang dan mencegahnya melakukan provokasi lebih lanjut, atau mendorong para pemimpin Tiongkok yang semakin kesal terhadap Korea Utara untuk menerapkan tekanan dan sanksi ekonomi yang berat terhadap negara itu.⁸⁰

Amerika Serikat bersama dengan Korea Selatan terus berupaya menekan Korea Utara dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas militernya di Semenanjung Korea. Hal tersebut tentu mempengaruhi kebijakan-kebijakan Korea Utara, dalam

⁷⁸ Andika Fajar Pratama Putra, Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Dibawah Kepemimpinan Kim Jong Un Dalam Proliferasi Nuklir Terhadap Korea Selatan Tahun 2013-2015, Jurnal JOM FISIP, Volume 3, No. 2, Tahun 2016. Hal. 6.

⁷⁹ Artikel dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41158713> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 14.57 WIB.

⁸⁰ *Ibid.*

artian, Kim Jong Un mulai memikirkan bahwa tekanan dan ancaman tersebut bukan perkara yang sederhana. Tekanan tersebut memunculkan ketakutan bagi Korea Utara terlebih tidak ada dukungan penuh dari Tiongkok dan Rusia. Hal ini merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Korea Utara.

Pada dasarnya, Korea Selatan juga telah melakukan program pengembangan nuklir sebagai respon terhadap pengembangan nuklir Korea Utara. Korea Selatan melakukan dua tindakan, yaitu meminta jaminan payung nuklir dari Amerika Serikat dengan mempererat hubungan aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan serta meningkatkan kapabilitas pertahanan konvensional. Namun adanya peningkatan nuklir Korea Utara dari tahun ke tahun memaksa Korea Selatan untuk mulai mengembangkan program misil dan nuklir untuk menghadapi ancaman Korea Utara.⁸¹

Program misil dan nuklir Korea Selatan dimulai sejak tahun 1970an, dimana Korea Selatan pada tahun 1978 lewat *Agency for Defence Development* yang berhasil mengubah jangkauan misil *Nike-Hercules* menjadi misil balistik dengan jangkauan 150-250 km. Hal itu membuat Amerika Serikat mengeluarkan memorandum yang membatasi jangkauan misil Korea Selatan agar hanya mencapai 180 km pada tahun 1979. Korea Selatan terus mengembangkan misil balistiknya cara melakukan uji coba Hyon MU NHK-A sejak tahun 1990an. Korea Selatan juga melakukan upaya untuk melepaskan diri darimemorandum yang dikeluarkan oleh AS dengan berniat untuk bergabung dengan *Missile Technology Control Regime* (MTCR) pada tahun 1995.⁸²

Sementara itu, Korut menggunakan program nuklirnya sebagai instrumen diplomasi untuk “memeras” negara-negara di sekitarnya dalam bantuan ekonomi. Adapun konsesi yang

⁸¹ Andika Fajar Pratama Putra, Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Dibawah Kepemimpinan Kim Jong Un Dalam Proliferasi Nuklir Terhadap Korea Selatan Tahun 2013-2015, Jurnal JOM FISIP, Volume 3, No. 2, Tahun 2016. Hal. 8.

⁸² *Ibid.*

diberikan Korea Utara adalah seperti penghentian sementara program nuklirnya atau ijin inspeksi IAEA dilakukan dengan imbalan bantuan makanan dan bahan bakar dari Cina dan Korea Selatan, serta pembangunan reaktor nuklir sipil di Korea Utara oleh pihak Korea Selatan dan Jepang. Korea Utara bahkan meminta konsesi untuk sekedar hadir di meja perundingan, sebagaimana syarat Pyongyang agar Washington mencairkan rekening 25 juta dollar miliknya yang dibekukan di Makau tahun 2005 sebelum kembali ke meja perundingan.⁸³

Tetapi, wakil Presiden Amerika Mike Pence mengatakan Washington tidak akan melonggarkan sanksi-sanksi ekonomi terhadap Korea Utara, seraya mendesak negara-negara Asia Tenggara agar melanjutkan kampanye tekanan maksimal terhadap Pyongyang sampai tujuan denuklirisasi penuh tercapai. Pernyataan Pence itu dilontarkan di tengah-tengah laporan bahwa pemimpin Korea Utara, Kim Jong-un menginspeksi uji coba senjata taktis yang baru dikembangkan pada Jumat pagi. Ini pertama kalinya disebut-sebut perkembangan baru dalam program senjata Korea Utara dalam beberapa bulan ini.⁸⁴ Presiden Trump, yang menemui para anggota tim keamanan nasional, membahas berbagai opsi untuk menanggapi agresi Korea Utara dalam bentuk apapun atau, jika perlu, mencegah Korea Utara mengancam Amerika dan sekutu-sekutunya dengan senjata nuklir, menurut pernyataan sekretaris pers Gedung Putih Sarah Huckabee Sanders.⁸⁵

Secara garis besar, berikut dinamika ketakutan yang menimpa Korea Utara dibawah kepemimpinan Kim Jong Un:

⁸³ Andi Purwono, Peran Nuklir Korea Utara Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional, Jurnal Spektrum Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol 7, Juni 2010. Hal. 15.

⁸⁴ Artikel dalam <https://news.okezone.com/read/2018/11/17/18/1979032/as-tegaskan-akan-terus-tekan-korut-hingga-denuklirisasi-rampung> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 20.51 WIB.

⁸⁵ Artikel dalam <https://www.voaindonesia.com/a/menlu-korut-trump-menyulut-sumbu-perang-di-korea-/4066518.html> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.01 WIB.

1. Uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara berimplikasi pada semakin meningkatnya tekanan dan ancaman dari dunia Internasional terhadap Korea Utara.⁸⁶
2. Kegagalan uji coba nuklir berdampak pada menurunnya kepercayaan Negara mitra kerjasama Korea Utara, misalnya Tiongkok dan Rusia. Kedua Negara dekat Korea Utara tersebut menilai bahwa Korea Utara terlalu berbahaya mengoperasikan nuklir.⁸⁷
3. Jika situasi ekonomi Korea Utara menurun, maka kelaparan semakin menyebar, dan isolasi internasional semakin dalam. Pemimpin Korut akan berupaya untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara menciptakan krisis militer di Semenanjung Korea. Jika situasi ini terjadi, maka ketegangan di Korea dan Asia Timur akan meningkat. Kebijakan keras dari Seoul terhadap Pyongyang akan memperkuat posisi garis keras Pyongyang dan hal ini bisa mengakibatkan perang terbuka. Instabilitas politik Korea Utara, kemiskinan, dan kerusuhan sosial akan menyebabkan kejatuhan Korea Utara.⁸⁸

Beberapa hal diatas merupakan sebuah dinamika ketakutan yang menimpa Korea Utara. Ketakutan yang merangkap yakni ketakutan akan perlawanan militer dari Amerika Serikat dan Korea Selatan, juga ketakutan terhadap embargo ekonomi yang diberlakukan. Kedua langkah yang dilakukan Negara lawan Korea Utara tersebut tentu menjadi kendala bagi Korea Utara untuk mencapai misi dan kepentingannya. Sebagaimana pendapat berbagai ahli yang mengatakan bahwa, Korea Utara tidak hanya takut terhadap ancaman militer dari Amerika Serikat

⁸⁶ Artikel dalam https://news.okezone.com/read/2017/09/03_/18/1768508/kompak-dunia-internasional-kecam-uji-coba-nuklir-keenam-korut diakses pada tanggal 17 Mei 2019, Pukul 00.12 WIB.

⁸⁷ Artikel dalam <https://internasional.kompas.com/read/2019/02/28/20074401/china-permasalahan-nuklir-korea-utara-tak-bisa-selesai-dalam-semalam> Diakses pada tanggal 17 Mei 2019, Pukul 00.12 WIB.

⁸⁸ Indriana Kartini, Deklarasi Panmunjeun dan Prospek Perdamaian Korea di Era Moon Jae In dan Kim Jong Un. Jurnal Penelitian Politik, Vol. 15, No.1, Tahun 2018. Hal. 2.

dan Negara sekutunya, tetapi lebih dari itu, ketakutan terbesar adalah krisis ekonomi yang semakin buruk dan mengancam ketahanan nasional Korea Utara.

Dapat disimpulkan bahwa, pembangunan militer Korea Utara yaitu berupa senjata nuklir dalam rangka menekan Korea Selatan dan Amerika Serikat belum berhasil membuahkan manfaat bagi Korea Utara. Justru sebaliknya, Korea Utara mendapatkan *Boomerang Effect* berupa tekanan militer dan ancaman krisis ekonomi akibat meningkatnya embargo dan sanksi ekonomi yang diterapkan Negara musuh terhadap Korea Utara. Secara sederhana, kondisi dalam negeri Korea Utara sejak tahun 2016 dan 2017 mengalami kondisi yang tidak stabil yang kemudian mempengaruhi kebijakan luar negeri Korea Utara pada tahun 2018.

B. Konteks Ekonomi Dan Militer: Kegagalan Uji Coba Nuklir Korea Utara

Konteks yang kedua adalah konteks Ekonomi dan militer, bahwa perlu memahami kondisi Ekonomi dan militer Korea Utara yang juga turut menentukan arah kebijakan luar negerinya. Yang menjadi perhatian masyarakat internasional terhadap Korea Utara di era kepemimpinan Kim Jong Un adalah semakin meningkatnya uji coba hulu ledak nuklirnya. Bahwa, terdapat ambisi yang besar dari Kim Jong Un untuk dapat menerbangkan nuklirnya hingga mencapai Amerika Serikat.

Tekanan ekonomi yang dilancarkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya adalah dengan melakukan pembatasan kerjasama ekonomi dengan Korea Utara yang kemudian diikuti oleh negara-negara sekte AS. Adapun dampak yang diterima Korea Utara adalah kerugian pendapatan dari terbatasnya kegiatan impor. Hal ini juga mempengaruhi kebijakan luar negeri Korea Utara, sebab pendanaan militer berasal dari pendapatan negara Korea Utara.

Meningkatnya tekanan melalui militer terhadap Korea Utara, beriringan dengan meningkatnya sanksi terhadap negara tersebut. Presiden AS Donald Trump sebelumnya telah memperingatkan bahwa AS dapat melarang perdagangan dengan negara-negara yang melakukan bisnis dengan Korea Utara. Pada

bulan Agustus, sebuah babak baru sanksi AS melarang berbagai ekspor, termasuk batu bara, yang diperkirakan membuat Korea Utara kehilangan sekitar \$1 miliar (sekitar 13 triliun rupiah) yang merupakan sekitar sepertiga dari seluruh pendapatan ekspornya.⁸⁹

Ekonomi Korea Utara terkontraksi tajam dalam dua dekade terakhir pada 2017. Bank Sentral Korea Selatan menyebut penurunan ini jelas sebagai pertanda dampak diterapkannya sanksi-sanksi internasional kepada Pyongyang agar menghentikan program senjata dan rudal nuklirnya. Produk domestik bruto Korea Utara pada 2017 terkontraksi 3,5 persen dari 2016 sehingga membuat kontraksi ini terbesar sejak Korea Utara mengalami musibah kelaparan pada 1997. Produksi industri Korea Utara pun dilaporkan anjlok 8.5 persen yang merupakan penurunan paling curam sejak 1997 karena produksi pabrik lumpuh akibat larangan menjual minyak dan sumber-sumber energi lainnya ke Korea Utara. Hasil produksi dari sektor pertanian dan industri konstruksi pun bernasib serupa, yang terkontraksi 1.3 persen dan 4.4 persen.⁹⁰

Embargo ekonomi memukul telak perekonomian Korea Utara pada 2017 ketimbang 2016. Volume perdagangan eksternal anjlok secara signifikan menyusul embargo batu bara, baja, ikan dan produk-produk tekstil. Sejumlah analis saat ini menyoroti perlunya Korea Utara untuk mengubah arah pembangunan ekonominya. Untungnya, saran ini digubris oleh Pemimpin Korea Utara, Kim Jong-un, yang pada April 2018 bersumpah akan mengubah fokus strategi negaranya dari pengembangan senjata nuklir menuju pembangunan ekonomi sosialis, sebuah prinsip ekonomi yang juga diusung Cina.⁹¹

Dalam konteks militer, Kim Jong Un memiliki keyakinan bahwa, pembangunan senjata nuklir akan dapat digunakan

⁸⁹ Artikel dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41158713> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 14.57 WIB.

⁹⁰ Artikel dalam <https://dunia.tempo.co/read/1108895/diembargo-dunia-ini-nasib-ekonomi-korea-utara/full&view=ok> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 15.11 WIB.

⁹¹ *Ibid.*

sebagai sarana diplomasi untuk menekan negara yang selama ini menjadi musuh bagi Korea Utara. Percobaan hulu ledak nuklir Korea Utara yang semakin meningkat tentu menjadi bukti keseriusan Korea Utara. Tetapi, yang menjadi masalah adalah uji coba nuklir tersebut sering mengalami kegagalan. Sedangkan biaya untuk uji coba tersebut tentu tidak murah, tetapi bagaimana kemudian kegagalan tersebut dapat berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri Korea Utara.

Bagi Korea Utara, program nuklirnya merupakan cara diplomasi yang efektif untuk membawa Amerika Serikat mengarah pada langkah negosiasi. Bahkan, Korea Utara menjadikan nuklir sebagai suatu alat penjamin keamanan rejimnya. George W. Bush menilai, bahwa tindakan Korut itu “secara kategoris tidak bisa diterima”. Nuklir merupakan sebuah “ancaman” besar terhadap perdamaian dan stabilitas masyarakat internasional, serta aturan Non-Proliferasi Nuclear (NPT). Dewan Keamanan (DK) PBB pun langsung bergerak cepat untuk mengadakan pertemuan darurat menyikapi perkembangan terbaru dari Korea Utara tersebut. PBB telah mengadakan pertemuan di New York, dan akan bekerja erat dengan mitra-mitranya untuk mengajukan tanggapan masyarakat internasional.⁹²

Meskipun pada awalnya, tujuan pengembangan reaktor nuklir di Korut ditujukan untuk penelitian. Namun seiring dengan berkembangnya dinamika politik internasional, maka Korea Utara pun menggunakan teknologi nuklir yang dimilikinya sebagai alat diplomasi, yakni berupa sebuah bentuk diplomasi koersif dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan nasionalnya. Korut selalu ingin bernegosiasi langsung dengan AS dan bukannya Korea Selatan, yang dianggap hanya negara boneka bentukan AS. Dengan bernegosiasi langsung *Vis-à-vis* Amerika Serikat, Korea Utara memberikan sinyal pada dunia bahwa dirinya adalah lawan yang sepadan dengan Amerika Serikat.⁹³

⁹² Andi Purwono, Peran Nuklir Korea Utara Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional, *Jurnal Spektrum Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol 7, Juni 2010. Hal. 10.

⁹³ *Ibid.*, Hal.11.

Meskipun secara militer Korea Utara tergolong dalam jajaran lima negara penghasil senjata terbesar namun dengan kemampuan ekonomi yang lemah akan menunjang pada melemahnya sistem militer Korea Utara, sedangkan dalam permasalahan kepentingan politik Korea Utara berupaya untuk menciptakan stabilitas negara menjadi lebih baik. Nuklir diandalkan memiliki kemampuan sebagai senjata untuk meningkatkan posisi tawar Korea Utara dalam percaturan Internasional.⁹⁴

Pada situasi ini fokus perhatian Korea Utara adalah dengan penggalangan kekuatan nasionalnya (militer). Ini merupakan pilihan rasional yang diambil dalam memperkuat posisi tawar untuk memperoleh kompensasi politik ekonomi yang dibutuhkan. Harapannya, dengan dihentikannya program nuklirnya, Korea Utara akan mendapatkan sejumlah bantuan dalam bidang finansial dan bidang-bidang yang lain dari Amerika dan sekutunya. Sementara dalam hal politis lebih dilandasi pada kepentingan untuk menaikan posisi tawar (*bargaining position*) dilevel internasional.⁹⁵

Berdasarkan data yang berhasil penulis temukan, Korea Utara memiliki tentara aktif sebesar 1.106.000 orang. Tentara cadangan sekitar 4700.000 orang. Korea Utara memiliki 3500 tank. Senjata lain sekitar 3060, artileri sejumlah 17.900, dan Helikopter sampai sejauh ini tidak ada catatan yang cukup akurat berapa persisnya. Namun diperkirakan berkisar antara 500 sampai 800. Angkatan Laut, Korea Utara memiliki kapal selam 63, frigat 3, dan kapal Amphibi sejumlah 261. Korea Utara memiliki pesawat pembom sekitar 80 buah. Jet tempur 440, pesawat transportasi 215.⁹⁶

Selain itu, tentu Korea Utara sudah dikenal sebagai Negara yang sedang giat-giatnya mengembangkan senjata nuklir. Bahkan, terdapat program pengembangan hulu ledak nuklir yang diharapkan akan bisa menjangkau daratan Amerika Serikat.

⁹⁴ *Ibid.*, Hal. 13.

⁹⁵ *Ibid.*, Hal. 14.

⁹⁶ Artikel dalam *Army personnel (percapita) by country. Nation Master. 2007*

Tetapi, yang menjadi masalah adalah seringkali uji coba hulu ledak nuklir tersebut gagal dilakukan.

Sejak awal pemerintahannya, Kim Jong Un telah beberapa kali melakukan uji coba senjata masal ini. Pada bulan Februari 2013, Kim Jong Un melakukan uji coba senjata nuklir untuk pertama kalinya. Tiga tahun kemudian pada bulan Januari Kim Jong Un kembali melakukan uji coba peluncuran bom hidrogen. Bulan September ditahun yang sama, Korea Utara kembali melakukan uji coba, kekuatan getaran yang dirasakan mencapai 5,3SR. Pada bulan September 2017, Korea Utara juga melakukan uji coba senjata nuklir yang menyebabkan kejadian gempa hingga 6,3SR yang diukur oleh survei geologi milik Amerika Serikat. Uji coba nuklir keenam Korea Utara yang digelar tahun 2017 lalu sangatlah kuat hingga masih bisa memicu gempa bumi di kawasan yang sama lebih dari setahun kemudian. Badan Meteorologi Korea Selatan atau KMA dalam pernyataannya menyebut bahwa gempa kecil yang mengguncang Provinsi Hamgyong Utara di Korut pada february 2019 disebabkan detonasi perangkat nuklir bawah tanah pada September 2017.⁹⁷

Selain itu, kegagalan uji coba Nuklir Korea Utara misalnya pada tanggal 16 April 2018. Militer Amerika Serikat (AS) mengklaim Korea Utara gagal melakukan uji coba peluncuran rudal setelah Pyongyang memamerkan deretan senjata balistik pada parade militer sehari sebelumnya. “Saat akan diluncurkan, rudal itu ternyata meledak,” sebut Departemen Pertahanan AS yang dibenarkan oleh militer Korea Selatan.⁹⁸

Kegagalan uji coba tersebut dinilai AS sebagai hal yang memalukan bagi Pemerintah Korea Utara, karena terjadi di tengah meningkatnya ketegangan di kawasan Semenanjung

⁹⁷ Artikel dalam <https://news.detik.com/internasional/d-4368403/uji-coba-nuklir-korut-tahun-2017-picu-gempa-bumi-tahun-2019> Diakses pada tanggal 27 April 2019, Pukul 22.14 WIB.

⁹⁸ Artikel dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170416123620-113-207862/meledak-saat-diluncurkan-as-sebut-uji-coba-rudal-korut-gagal> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 20.05 WIB.

Korea atas ambisi senjata nuklir Korea Utara. Padahal, sehari sebelumnya Pemerintah Korea Utara menggelar parade militer besar-besaran dengan menampilkan hampir 60 rudal balistik antarbenua, di hari ulang tahun ke-105 pendirinya Kim Il-Sung.⁹⁹ Pihak AS kemudian melaporkan bahwa peluncuran itu gagal total karena rudal yang diuji hanya bisa terbang selama sekitar empat hingga lima detik saja. Sangat sulit bagi pihak luar untuk mengetahui mengapa uji coba tersebut gagal karena sabotase, kesalahan teknis atau faktor kesialan.¹⁰⁰

Pada akhirnya tahun 2018, Kim Jong Un menghentikan segala bentuk uji coba senjata nuklirnya. Sebagaimana dikutip dari CNN Indonesia, disebutkan bahwa Kim Jong Un, Pemimpin Korea Utara, memutuskan untuk menanggukkan tes rudal dan menutup sejumlah tempat uji coba nuklir di wilayahnya. Korea Utara tidak perlu lagi melakukan tes nuklir atau balistik antarbenua karena telah menyelesaikan tujuannya untuk mengembangkan senjata nuklir. Upaya menyetop aktivitas uji coba nuklir tersebut tak terlepas dari keinginan Korea Utara untuk mengejar pertumbuhan ekonominya, termasuk perdamaian di semenanjung Korea. Keputusan ini diambil jelang puncak pertemuan pemimpin Korea Utara dengan Korea Selatan, Moon Jae-in, pekan depan, dan pertemuan dengan Presiden AS Donald Trump pada akhir Mei atau awal Juni.¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa, didalam konteks ekonomi, Korea Utara didesak oleh Amerika Serikat dan Negara sekutunya dengan menerapkan berbagai sanksi dan embargo ekonomi. Hal tersebut tentu sangat berdampak terhadap perekonomian Korea Utara. Semakin berkurangnya bantuan internasional juga tentu menjadi masalah besar bagi Korea Utara, sebab selama ini Korea Utara begitu bergantung terhadap bantuan-bantuan. Kondisi ini

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Artikel dalam <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-fofia/ingin-pamer-uji-coba-rudal-korea-utara-malah-gagal/full> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, 20.09 WIB.

¹⁰¹ Artikel dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180421093358-113-292456/kim-jong-un-setop-tes-uji-coba-nuklir> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 19.53. WIB.

yang membuat Kim Jong Un merasa harus segera menerapkan kebijakan yang dapat menyelamatkan perekonomian. Satu-satunya kebijakan yang tepat adalah berdamai dengan Korea Selatan. Selain itu, semakin meningkatnya kuantitas kegagalan uji coba nuklir Korea Utara juga tentu menjadikan Kim Jong Un semakin frustrasi untuk tetap bertahan dalam perlawanan terhadap Amerika Serikat dan Korea Selatan. Biaya uji coba yang tidak murah dan minimnya sumber daya juga menjadi kendala yang memaksa Korea Utara untuk segera berdamai dengan Korea Selatan.

C. Konteks Internasional: Meningkatnya Kerjasama Militer Amerika Serikat dan Korea Selatan

Konteks yang ketiga adalah bahwa Korea Utara memperhatikan lingkungan Internasional yang turut berpengaruh terhadap perumusan kebijakan luar negerinya. Lingkungan internasional yang dimaksud adalah kawasan atau regional Asia Timur termasuk kawasan Asia Pasifik meliputi Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, Rusia, dan juga Amerika Serikat yang turut menjadi aktor utama dalam konflik kedua Korea.

Selain itu, lingkungan internasional tersebut juga berkaitan erat dengan proyek pengembangan senjata nuklir Korea Utara. Respon dunia internasional meningkat bukan hanya karena Korea Utara merupakan negara yang otoriter dan mengalami keterpurukan ekonomi, tetapi yang utama adalah karena negara tersebut semakin berbahaya akibat uji coba nuklir yang terus dilakukan. Hal tersebut yang menjadikan munculnya perhatian masyarakat Internasional.

Meningkatnya kuantitas dan kualitas uji coba nuklir Korea Utara, direspon oleh negara oposisi dengan meningkatkan kerjasama militer khususnya oleh Amerika Serikat dan Korea Selatan. Tentu Korea Selatan menyadari betapa pentingnya kerjasama militer dengan Amerika Serikat dalam rangka mengimbangi kekuatan militer Korea Utara. Pada dasarnya, Korea Selatan lebih unggul dari segi militer, tetapi akibat berkembangnya proyek nuklir di Korea Utara, keunggulan tersebut menjadi lemah.

Sejak tahun 2010 Korea Selatan dan Amerika Serikat semakin serius meningkatkan kerjasama dalam bidang militer. Amerika Serikat dan Korea Selatan memulai latihan militer besar-besaran di Laut Jepang, meski ada ancaman aksi balasan dari Korea Utara. Latihan yang melibatkan angkatan laut dan angkatan udara ini mengerahkan 20 kapal, 200 pesawat dan 8.000 personel militer Amerika Serikat dan Korea Selatan. Washington dan Seoul mengatakan mereka ingin mengirim satu isyarat tegas kepada Korea Utara setelah satu kapal perang Korea Selatan tenggelam pada bulan Maret 2010.¹⁰²

Untuk tentara aktif, Korea Selatan memiliki tentara aktif sebesar 687.000 orang, jadi lebih sedikit dibanding Korea Utara. Tentara cadangan Korea Selatan sebesar 4500.000 orang. Angkatan Daratnya, Korea Selatan punya 2330 tank, senjata lain sejumlah 4520, artileri sebesar 10.774, dan helikopter 418. Kekuatan Angkatan lautnya, Korea Selatan punya kapal selam 12. Jauh lebih kecil dibanding Korea Utara. Frigate 9, lebih besar dari Korea Utara. Dan kapal Amphibi 48. Ini sebenarnya cukup mengejutkan, karena Korea Selatan jauh ketinggalan dibanding Korea Utara yang berhaluan komunis itu. Korea Selatan jumlah jet tempurnya cukup berimbang dengan Korea Utara yaitu 468. Pesawat transportasi sejumlah 33 yang dimana Korea Selatan sangat ketinggalan jauh dibanding Korea Utara. Penduduk Korea Selatan berjumlah 46,5 juta, Korea Utara berjumlah 22,7 juta.¹⁰³

Pada tahun 2013, Korea Selatan dan Amerika Serikat menandatangani perjanjian kerja sama militer baru untuk meningkatkan komunikasi bersama dalam menghadapi serangan Korea Utara di masa mendatang. Penandatanganan yang berlangsung pada Senin, 25 Maret 2013 ini ditujukan untuk menghadapi ancaman serangan militer Korea Utara yang baru-baru ini mendapatkan sanksi baru dari PBB setelah melakukan

¹⁰² Artikel dalam https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/07/100_725_koreaas Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.16 WIB.

¹⁰³ Artikel dalam *Army personnel (percapita) by country. Nation Master*. 2007. Diakses pada tanggal 28 April 2019, Pukul 18.00 WIB.

uji coba nuklir.¹⁰⁴ Dengan kesepakatan ini maka jika terjadi perang dengan Korea Utara, maka komandan militer AS yang akan memimpin sebanyak 28.000 pasukan AS di negeri itu bersama sekitar 640.000 pasukan Korea Selatan.¹⁰⁵

Pada tahun 2017, Kementerian Pertahanan Korea Selatan mengatakan dalam pernyataan tertulis, kedua negara sepakat untuk mengerahkan sistem Terminal Pertahanan Wilayah Ketinggian Udara (THAAD) di Korea Selatan seperti yang telah direncanakan untuk menandingi kemampuan nuklir dan rudal Korea Utara.¹⁰⁶ Selain itu pada tahun 2017, Korea Selatan dan Amerika Serikat melakukan berbagai latihan militer, latihan gabungan kali ini juga akan menjadi kali pertama bagi enam pesawat tempur siluman F-22 beraksi bersamaan sebagai langkah memberi tekanan pada Korea Utara itu. Negara pimpinan Kim Jong Un telah mengembangkan program rudalnya sepanjang tahun ini dengan menembakkan 23 misil pada 16 kali uji coba sejak Februari 2017.¹⁰⁷

Kemudian, pada tahun 2018, Amerika Serikat (AS) dan Korea Selatan (Korsel) memulai kembali latihan militer gabungan rutinnya pada Minggu, 1 April dengan melibatkan pasukan khusus laut, darat dan udara. Latihan militer gabungan yang semula akan digelar pada Maret itu akan diikuti oleh 11.500 personel militer Amerika Serikat dan 300.000 personel

¹⁰⁴ Artikel dalam <https://dunia.tempo.co/read/469298/korsel-dan-amerika-teken-kerja-sama-militer-baru/full&view=ok> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.12 WIB.

¹⁰⁵ Artikel dalam <https://internasional.kompas.com/read/2013/10/02/1235599/AS-Korsel.Teken.Perjanjian.Persekutuan.Militer.Baru> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.18 WIB.

¹⁰⁶ Artikel dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/2017013/1111603-113-190230/as-korea-selatan-perkuat-kerja-sama-pertahanan> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.39 WIB.

¹⁰⁷ Artikel dalam <https://internasional.kompas.com/read/2017/12/11/11525591/as-korsel-dan-jepang-gelar-latihan-gabungan-lacak-rudal-korut> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.41 WIB.

militer Korea Selatan.¹⁰⁸ Kerjasama militer tersebut semakin optimal ketika kapal serang-amfibi USS 'Wasp', yang baru-baru ini terlihat beroperasi di lepas pantai Okinawa. Pulau di Jepang tersebut memainkan peran strategis bagi penyebaran Amerika Serikat di wilayah tersebut dan menjadi tuan rumah bagi sekitar 26.000 pasukan Amerika Serikat. Kapal perang itu akan membawa jet tempur siluman generasi kelima F-35B. Lebih dari 11.500 pasukan Amerika Serikat akan berpartisipasi dalam latihan perang tersebut, termasuk pasukan yang dimobilisasi dari luar negeri. Sekira 23.500 pasukan Amerika Serikat ditempatkan di Korea Selatan secara permanen.¹⁰⁹

Meningkatnya kerjasama militer antara Amerika Serikat dan Korea Selatan ini tentu mempengaruhi kebijakan luar negeri Korea Utara. Kim Jong Un mulai melihat bahwa, Kekuatan militernya tidak sebanding dengan kekuatan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Terlebih, tidak optimalnya dukungan dari Tiongkok dan Rusia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya kerjasama antara Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam bidang militer dan ekonomi, membuat Korea Utara harus segera bertindak dengan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi Korea Utara. Kebijakan yang paling tepat yaitu kebijakan berdamai. Kim memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan luar negeri perdamaian terhadap Korea Selatan melihat kondisi lingkungan Internasional tersebut yakni pada tahun 2018, ditandai dengan bersedianya Kim Jong Un untuk bertemu dengan Presiden Moon di perbatasan kedua Negara.

Kedua pimpinan Negara Korea, yakni Presiden Korea Selatan Moo Jaein dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un bertemu di Panmunjom, yang kemudian dilanjutkan dengan

¹⁰⁸ Artikel dalam <https://news.okezone.com/read/2018/04/01/18/1880663/as-dan-korsel-mulai-latihan-militer-gabungan-sebelum-ktt-antar-korea> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.47 WIB.

¹⁰⁹ Artikel dalam <https://news.okezone.com/read/2018/04/01/18/1880663/as-dan-korsel-mulai-latihan-militer-gabungan-sebelum-ktt-antar-korea> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019, Pukul 21.50 WIB.

pembicaraan bilateral di antara mereka. Pembicaraan bilateral bersejarah ini menghasilkan sejumlah kesepakatan, yaitu:¹¹⁰

1. Korea Selatan dan Korea Utara akan meningkatkan hubungan demi kesejahteraan bersama dan bersatu kembali secara mandiri.
2. Korea Selatan dan Korea Utara akan bekerja sama mengurangi ketegangan militer.
3. Korea Selatan dan Korea Utara akan bekerja sama mewujudkan perdamaian abadi Semenanjung Korea.

Tidak ada yang pernah membayangkan pertemuan kedua pemimpin Korea ini akan bisa terjadi, apalagi bila mengingat ketegangan di Semenanjung Korea pada tahun lalu. Pada saat itu Korea Utara, Korea Selatan, dan AS sudah seperti akan berperang karena saling ancam dan unjuk kekuatan militer. Namun akhirakhir ini hubungan AS-Korea Utara membaik sejalan dengan kesediaan Kim Jong Un untuk membicarakan penghentian program pengembangan rudal dan nuklir secara terbuka melalui dialog. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, Presiden AS Donald Trump dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un akan bertemu pada awal Juni mendatang. Pertemuan ini menjadi bagian yang menentukan masa depan hubungan Korea Selatan-Korea Utara dan hubungan keduanya dengan komunitas internasional.¹¹¹

Selain itu, situasi keamanan yang kondusif di kawasan Semenanjung Korea, sebagai dampak tidak langsung dari dibangunnya kembali dialog Korea Utara-Korea Selatan, perlu didukung oleh negara-negara di kawasan. Hal ini dikarenakan, hampir semua negara di kawasan (Asia Timur) memiliki hubungan kerja sama satu sama lain, sehingga stabilitas keamanan di kawasan ini menjadi sangat penting bagi mereka. Korea Selatan dan Jepang, misalnya, adalah negara-negara maju, dan mereka memiliki hubungan yang baik secara ekonomi

¹¹⁰ Simela Victor Muhammad, Perdamaian Di Semenanjung Korea Pasca-Pertemuan Moon Jae-In Dan Kim Jong Un, Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Volume X, No. 9, Tahun 2018, Hal. 9.

¹¹¹ *Ibid.*

dengan negara-negara di kawasan, termasuk dengan negaranegara anggota ASEAN.¹¹²

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi negara-negara di kawasan untuk tidak mendukung dialog yang kembali terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Karena pada dasarnya dialog tersebut dapat menjadi pijakan menuju proses pembicaraan damai di antara kedua Korea, dan hal tersebut pada akhirnya akan berkontribusi positif bagi terciptanya stabilitas keamanan di kawasan. Dalam rangka itu, negara-negara di kawasan harus memanfaatkan berbagai forum multilateral di tingkat regional dan global untuk mendukung dialog Korea Utara-Korea Selatan.¹¹³

Di tingkat pemerintahan, negara-negara di kawasan, khususnya ASEAN dapat memanfaatkan ASEAN Regional Forum (ARF) sebagai forum untuk mendukung berkembangnya dialog Korea Utara-Korea Selatan, karena di forum ini kedua Korea menjadi peserta ARF. Selain tentu juga di tingkat global melalui PBB, negara-negara di kawasan dapat menginisiasi agar proses dialog Korea Utara-Korea Selatan ditingkatkan ke arah yang lebih komprehensif, yakni terwujudnya perdamaian di Semenanjung Korea.¹¹⁴

Dengan demikian, jelas bahwa ketiga konteks dari pendekatan kebijakan luar negeri oleh Wiliiam D. Coplin tersebut membuktikan bahwa, fenomena hubungan luar negeri antara Korea Utara dan Korea Selatan dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan tersebut. Bagaimanapun kondisi yang akan terjadi kedepan atau dikemudian hari, tidak akan mematahkan penelitian ini, sebab perlu penulis tegaskan kembali bahwa penelitian ini dibatasi hingga tahun 2018.

¹¹² Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Dialog Korea Utara-Korea Selatan Dan Dampaknya Terhadap Keamanan Kawasan, Volume X, No. 02, Tahun 2018. Hal. 11.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*